

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DAN TRANSFORMASINYA PADA ERA DIGITAL

Prof. Dr. Hariman Surya Siregar, M.Pd.¹, Dr. Koko Khoerudin., M.Pd.I.², Ahmad Jamaludin³, Iis Rodiatul⁴, Muhyidin⁵, Sri Dwi Yulyanti⁶, Yusuf Bastian⁷

STIT Bandung, Indonesia

Alamat e-mail : harimansuryasiregar@uinsgd.ac.id, ,
koko.khoerudin@uinsgd.ac.id, ajamaludin12@gmail.com,
iisrodiatul92@gmail.com, amuhyi178@gmail.com, yuliaanti8888@gmail.com,
Abuazalia123@gmail.com

ABSTRACT

This article comprehensively examines the historical dynamics of Islamic education development in Indonesia from its initial socio-religious penetration phase to the contemporary transformation wave in the digital disruption era. As the oldest educational institution in the Archipelago, Islamic education has endured various challenges over time, shifting from traditional models based on halaqah and surau, colonial political resistance, post-independence legal unification, to the demands of 21st-century technological integration. Utilizing a qualitative historical research method (historical-hermeneutic approach) with literature review and content analysis techniques, this article dissects how Islamic educational institutions (pesantren, madrasah, and Islamic higher education) carry out epistemological, curricular, and managerial reorientations. The results indicate that the digital era brings a double disruption: on one hand, it opens spaces for the democratization of religious access, managerial efficiency through information systems (Dapodik/EMIS), and diversification of digital learning media (such as the digitalization of classic yellow books and LMS platforms); on the other hand, it triggers serious challenges regarding the degradation of the charismatic authority of teachers/kyai based on sanad, religious infobesity, and geographic digital divide. This article concludes with the urgency of constructing a future curriculum through a hybrid cyber-pedagogy model that integrates technological skills without eliminating the substance of traditional adab values.

Keywords: Islamic Education, History of Education, Digital Transformation, Cyber-Pedagogy, Religious Authority.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara komprehensif dinamika historis perkembangan pendidikan Islam di Indonesia semenjak fase awal penetrasi sosio-religius hingga gelombang transformasi kontemporer di era disrupsi digital. Sebagai institusi pendidikan tertua di Nusantara, pendidikan Islam telah melewati berbagai ujian zaman, mulai dari model tradisional berbasis halaqah dan surau, resistensi politik kolonial, unifikasi hukum pasca-kemerdekaan, hingga tuntutan integrasi teknologi abad ke-21. Menggunakan metode penelitian sejarah kualitatif (historical-hermeneutic approach) dengan teknik studi kepustakaan dan analisis isi, artikel ini membedah bagaimana institusi pendidikan Islam (pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam) melakukan reorientasi epistemologis, kurikuler, dan manajerial. Hasil kajian menunjukkan bahwa era digital membawa disrupsi ganda:

di satu sisi membuka ruang demokratisasi akses keagamaan, efisiensi manajemen melalui sistem informasi (Dapodik/EMIS), dan diversifikasi media pembelajaran digital (seperti digitalisasi kitab kuning dan platform LMS); namun di sisi lain memicu tantangan serius terkait degradasi otoritas karismatik guru/kiai berbasis sanad, problem infobesitas keagamaan, serta kesenjangan infrastruktur digital (digital divide). Artikel ini menyimpulkan perlunya rekonstruksi kurikulum masa depan melalui model hibrida cyber-pedagogy yang mengintegrasikan kecakapan teknologi tanpa mengeliminasi substansi nilai adab tradisional.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan, Transformasi Digital, Cyber-Pedagogy, Otoritas Keagamaan.

A. Pendahuluan

Evolusi peradaban sebuah bangsa senantiasa terekam dalam trajektori sejarah institusi pendidikannya. Di Indonesia, dinamika ini terlihat paling kokoh dan berakar pada institusi pendidikan Islam. Jauh sebelum pemerintah kolonial Hindia Belanda memperkenalkan sistem sekuler-klasikal barat, institusi pendidikan Islam tradisional—dalam wujud surau, dayah, meunasah, dan pesantren—telah menjadi tulang punggung intelektual, moral, dan kultural masyarakat Nusantara. Pendidikan Islam bukan sekadar agen transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebuah instrumen transformasi sosial, wadah perlawanan terhadap kolonialisme, serta rahim tempat lahirnya konsep nasionalisme kebangsaan yang inklusif (Azra, 2012).

Secara historis, fleksibilitas dan daya tahan (resilience) menjadi karakteristik utama dari tata kelola kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. Institusi ini terbukti mampu melakukan proses akulturasi dan adaptasi yang luar biasa di setiap pergantian rezim politik dan gelombang zaman. Ketika Islam pertama kali masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan sufistik, para dai awal menggunakan institusi lokal (seperti tempat pertapaan Hindu-Buddha) untuk direkonstruksi menjadi pusat pengajian tradisional yang berpusat pada figuritas kiai atau guru. Pendekatan kultural yang elastis ini membuat pendidikan Islam cepat diterima dan menyebar ke seluruh pelosok Nusantara, menjadikannya institusi pendidikan yang paling merakyat (Steenbrink, 1986).

Namun, memasuki abad ke-21, karakter elastisitas pendidikan Islam

diuji oleh sebuah arus perubahan sosiologis dan teknologis yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu era disrupsi digital. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang ditandai oleh meluasnya pemanfaatan kecerdasan buatan (artificial intelligence), data raya (big data), internet of things (IoT), dan komputasi awan (cloud computing) telah meruntuhkan sekat-sekat ruang kelas fisik institusi pendidikan tradisional. Pengetahuan keagamaan yang dulunya bersifat eksklusif, sakral, dan hanya bisa diakses melalui proses rihlah ilmiah yang panjang dan berliku, kini mengalami proses desakralisasi dan demokratisasi radikal. Hanya dengan satu ketukan jari di layar gawai, siapa pun dapat mengakses teks-teks keagamaan dari berbagai belahan dunia (Hanani, 2020).

Transformasi digital ini menghadirkan paradoks epistemologis dan institusional yang kompleks bagi pendidikan Islam di Indonesia. Pada dimensi tata kelola administrasi dan manajemen, integrasi teknologi digital membawa lompatan efisiensi yang masif. Penggunaan sistem pangkalan data terpadu seperti Education Management Information System (EMIS) di bawah Kementerian Agama

atau Dapodik di bawah Kemendikbudristek memaksa institusi pendidikan Islam tradisional bertransisi menuju prinsip tata pamong yang akuntabel, transparan, dan profesional (good institutional governance). Begitu pula dalam dimensi instruksional, kemunculan Learning Management System (LMS), aplikasi digitalisasi kitab kuning (seperti Maktabah Syamilah), serta ruang kelas virtual memberikan ruang akselerasi akademik yang luar biasa bagi para pendidik dan peserta didik (Siemens, 2005).

Di sisi lain, arus digitalisasi yang masif memicu guncangan pada fundamen aksiologis dan ontologis pendidikan Islam. Salah satu pilar sakral dalam tradisi pendidikan Islam konvensional adalah konsep adab dan sanad (silsilah transmisi keilmuan yang tidak terputus hingga Rasulullah SAW). Transmisi ilmu dalam Islam menuntut adanya interaksi tatap muka langsung (muwajahah atau talaqqi) antara guru dan murid, di mana murid tidak hanya menyerap teks informasi ilmiah, melainkan meneladani secara langsung akhlak, perilaku, spiritualitas, dan kearifan sang guru (Dhofier, 2011).

Ketika proses belajar beralih ke ruang siber dan digantikan oleh algoritma mesin pencari atau chatbot kecerdasan buatan, esensi hubungan batiniah-spiritual tersebut terancam reduksi menjadi sekadar konsumsi komersial komoditas informasi keagamaan. Fenomena ini memicu lahirnya gejala 'infobesitas keagamaan' di mana masyarakat dibanjiri informasi keagamaan tanpa memiliki filter metodologis yang memadai, serta mengakibatkan degradasi otoritas keagamaan tradisional. Oleh karena itu, penelitian kelompok ini berfokus pada pelacakan sejarah panjang lembaga tersebut dan bagaimana strategi transformasinya di era digital (Maksum, 1999).

Teori Evolusi Lembaga Pendidikan dan Institusionalisme Historis

Analisis mengenai perubahan model kelembagaan pendidikan dari masa ke masa dapat ditelaah menggunakan kacamata teori institusionalisme historis. Teori ini memandang bahwa institusi sosial, termasuk institusi pendidikan Islam, dibentuk oleh keputusan politik, kompromi kultural, dan konflik ideologis masa lalu yang

menciptakan jalur ketergantungan historis (path dependency). Ketika sebuah institusi telah mapan dengan tradisinya, perubahan radikal hanya terjadi jika ada pemicu eksternal yang masif (critical juncture). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, masuknya sistem persekolahan kolonial barat pada abad ke-19 dan gelombang disrupsi digital pada abad ke-21 bertindak sebagai critical juncture yang memaksa institusi tradisional melakukan restrukturisasi organisasi, reorientasi fungsional, dan modifikasi kurikulum agar terhindar dari kepunahan relevansi sosial (Daulay, 2007).

Teori Konektivisme (Connectivism) dalam Pedagogi Modern

Dalam membedah pergeseran model pembelajaran di era digital, teori konektivisme yang digagas oleh George Siemens menjadi pisau analisis yang sangat relevan. Konektivisme merupakan teori belajar untuk era digital yang berargumen bahwa pengetahuan tidak lagi hanya tersimpan di dalam pikiran individu (seperti pandangan kognitivisme atau konstruktivisme), melainkan terdistribusi di sebuah jaringan

simpul-simpul informasi (nodes) yang saling terhubung secara teknologi. Belajar dalam era digital diartikan sebagai kemampuan untuk menavigasi, menyaring, dan menyambungkan simpul-simpul informasi yang dinamis tersebut. Bagi pendidikan Islam, teori ini memberikan tantangan konseptual: bagaimana mempertahankan tradisi talaqqi dan hafalan teks tradisional di tengah realitas sosiologis di mana peserta didik dituntut memiliki kecakapan literasi digital untuk mengelola ekosistem informasi siber yang tak bertepi (Wahyudi, 2018).

Konsep Ta'dib dan Epistemologi Islam Tradisional

Dalam filsafat pendidikan Islam, esensi dari proses kependidikan bukanlah sekadar pengajaran yang bersifat mekanis (ta'lim), melainkan proses penanaman nilai etika dan moralitas secara komprehensif (ta'dib). Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa hilangnya adab (loss of adab) merupakan akar dari krisis intelektual dan spiritual umat modern. Epistemologi Islam tradisional memandang ilmu sebagai sesuatu yang sakral dan hierarkis, diperoleh tidak hanya melalui

ketajaman rasio melainkan juga kebersihan hati (tazkiyatun nafs). Transmisi ilmu menuntut keteladanan nyata dari guru secara langsung. Teori ini menjadi pisau analisis kritis untuk mengukur sejauh mana proses virtualisasi pendidikan di era digital dapat mempertahankan substansi moralitas tersebut (Al-Attas, 1991; Republik Indonesia, 2003).

B. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah (historical research) yang dipadukan dengan analisis kebijakan publik-pendidikan. Prosedur penelitian dijalankan melalui empat tahapan metode sejarah standar, yaitu:

1. Heuristik: Mengumpulkan sumber-sumber data primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer meliputi dokumen undang-undang (UU Sisdiknas No. 20/2003, UU Pesantren No. 18/2019), artefak kurikulum lama, serta laporan resmi kementerian. Sumber sekunder mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional mengenai pendidikan Islam, buku teks sejarah, dan hasil penelitian terdahulu.

2. Kritik Sumber (Verifikasi): Melakukan uji otentisitas (kritik eksternal) dan kredibilitas isi (kritik internal) terhadap seluruh dokumen dan literatur yang telah dikumpulkan untuk memastikan validitas data ilmiah dari bias subjektif.

3. Interpretasi (Analisis): Melakukan sintesis dan analisis mendalam menggunakan teknik analisis isi (content analysis) serta pendekatan sosiologi-kebijakan untuk melihat korelasi antara perkembangan teknologi, kebijakan negara, dan respons kelembagaan.

4. Historiografi: Menyusun narasi kronologis-analitis yang sistematis, objektif, dan komprehensif mengenai sejarah perkembangan dan transformasi kontemporer pendidikan Islam di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Periodisasi Historis Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia

Evolusi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia merupakan cerminan dari dialektika yang panjang antara komunitas muslim dengan realitas sosial-politik yang mengitarinya. Secara kronologis-

analitis, fase perkembangan ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pembagian era utama.

Fase Penetrasi Awal dan Formasi Tradisional (Era Pra-Kolonial)

Sebelum kedatangan bangsa Eropa, pendidikan Islam di Nusantara dimulai dari format yang sangat sederhana dan menyatu dengan ruang-ruang ibadah publik. Proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh para saudagar dan ulama sufi memprioritaskan pendekatan persuasi kultural. Institusi awal yang terbentuk adalah halakah (halaqah), yaitu forum pengajian di mana guru duduk dikelilingi oleh murid dalam posisi melingkar untuk membaca, menghafal, dan mengupas ajaran dasar agama Islam. Di wilayah Sumatra (khususnya Aceh dan Minangkabau), model ini berkembang menjadi institusi dayah, meunasah, atau surau. Surau lama yang awalnya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya pemuda lokal dalam tradisi adat pra-Islam direkonstruksi secara fungsional menjadi pusat pendidikan keagamaan dan asrama bagi para penuntut ilmu (Qomar, 2021).

Di tanah Jawa, model pengajaran halakah ini bertransformasi menjadi institusi pesantren. Pesantren memiliki lima pilar elemen organik yang wajib dipenuhi: kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning (al-kutub al-turatsiyyah) sebagai korpus teks kurikulum utamanya. Sistem instruksional yang diterapkan bersifat individualistis-tradisional melalui metode sorogan dan bandongan/wetonan. Pada fase ini, pendidikan Islam menikmati kemandirian penuh tanpa intervensi kekuasaan politik luar, menjadikannya institusi berkarakter otonom dan berbasis masyarakat sipil murni (civil society) (Fitri, 2023).

Fase Resistensi Kultural dan Adaptasi Struktural (Era Kolonial Hindia Belanda)

Peta sosiologis pendidikan Islam mengalami guncangan hebat ketika pemerintah kolonial Hindia Belanda mulai menerapkan kebijakan politik etis pada awal abad ke-20 dengan mendirikan sistem persekolahan sekuler barat (seperti HIS, MULO, AMS). Sekolah-sekolah kolonial ini menawarkan prestise sosial, metode klasikal yang rapi, serta akses langsung untuk menjadi pegawai

birokrasi pemerintahan kolonial. Sebaliknya, pemerintah Hindia Belanda memandang institusi pesantren tradisional dengan penuh kecurigaan politik dan melakukan marginalisasi struktural melalui berbagai regulasi restriktif, seperti Guru Ordonantie tahun 1905 dan 1925 (Rohman, 2022).

Merespons tekanan marginalisasi tersebut, komunitas muslim Indonesia memunculkan gerakan pembaharuan kelembagaan melalui strategi akulturasi kreatif. Lahirlah model lembaga pendidikan bernama madrasah. Madrasah mengadopsi elemen fisik dan metodologis dari sistem sekolah modern barat—seperti penggunaan kelas, penjenjangan kelas, kurikulum terstruktur, penentuan jam pelajaran, dan metode evaluasi berbasis ujian—namun tetap mempertahankan muatan kurikulum keagamaan Islam secara substansial (Al-Attas, 1991).

Fase Formalisasi, Penyetaraan, dan Unifikasi Hukum (Era Pasca-Kemerdekaan)

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, agenda terbesar negara dalam bidang pendidikan adalah

Memasuki gerbang gelombang kebudayaan digital, institusi pendidikan Islam di Indonesia dipaksa menghadapi realitas baru di mana ruang fisik tidak lagi menjadi prasyarat tunggal terjadinya proses belajar-mengajar. Akselerasi teknologi ini mentransformasi tiga dimensi bisnis utama pendidikan Islam secara radikal:

Pertama, Digitalisasi Korpus Teks dan Sumber Belajar Keagamaan. Kurikulum tradisional pendidikan Islam sangat bergantung pada keberadaan fisik kitab kuning. Di era digital, hambatan geografis dan finansial berhasil dipangkas melalui proyek digitalisasi kitab suci dan manuskrip keagamaan skala besar (seperti Maktabah Syamilah) (Zainuddin, 2024).

Kedua, Virtualisasi Ruang Kelas dan Inovasi Instruksional. Banyak pesantren besar memanfaatkan live streaming melalui YouTube, Facebook, dan Instagram untuk menyebarkan materi pengajian secara real-time. Fenomena ini melahirkan 'pesantren virtual' dan 'santri siber'. Di madrasah dan PTKIN, adopsi LMS memungkinkan

model blended learning (Musfah, 2021).

Ketiga, Modernisasi Tata Kelola Administrasi Kelembagaan.

Transformasi digital merombak total sistem tata pamong melalui EMIS dan Penjaminan Mutu Madrasah berbasis digital menuju tata kelola berbasis data (data-driven management) (Tilaar, 2004).

Implikasi Pedagogis, Etis, dan Tantangan Epistemologis

Meskipun lompatan teknologi di era digital menawarkan berbagai efisiensi operasional dan perluasan jangkauan dakwah-akademik, kehadirannya secara bersamaan membawa konsekuensi logis berupa benturan nilai etis, kegelisahan pedagogis, serta ancaman krisis epistemologis yang mendasar bagi eksistensi pendidikan Islam tradisional.

Krisis Otoritas Keagamaan dan Degradasi Konsep Sanad Ilmu

Fundamen utama epistemologi pendidikan Islam tradisional bersandar pada kekuatan konsep sanad. Di era digital, algoritma media sosial dan mesin kecerdasan buatan telah mengambil alih peran kurasi informasi tersebut. Terjadi pergeseran dari 'otoritas keagamaan

berbasis kepakaran akademik-spiritual' menuju 'otoritas keagamaan berbasis popularitas visual digital' (Sirozi, 2005; Mulyasa, 2011).

Reduksi Makna Adab dan Desakralisasi Proses Belajar

Dalam filsafat pendidikan Islam, esensi dari pendidikan adalah ta'dib. Virtualisasi pembelajaran berisiko mereduksi dimensi kesakralan aksiologis tersebut. Interaksi melalui layar digital mengubah hubungan batin antara guru dan murid menjadi sebatas hubungan transaksional-mekanis antara penyedia layanan konten informasi dengan konsumen data (Mastuhu, 1994; Madjid, 1997).

Problem Infobesitas Keagamaan dan Polarisasi Pemikiran Siber

Ketersediaan data yang melimpah di ruang siber melahirkan gejala infobesitas keagamaan. Kelemahan literasi digital keagamaan ini diperparah oleh bekerjanya algoritma echo chamber dan filter bubble media sosial yang dapat memicu polarisasi pemikiran keagamaan di kalangan peserta didik (Zamroni, 2011; Huntington, 1968).

Tantangan Struktural: Kesenjangan Infrastruktur Digital (Digital Divide)

madrasah masa kolonial, hingga mencapai unifikasi hukum yang setara dalam Sistem Pendidikan Nasional melalui payung yuridis UU Sisdiknas No. 20/2003 dan UU Pesantren No. 18/2019, pendidikan Islam sukses memantapkan dirinya sebagai pilar intelektual bangsa. Namun, kedatangan era disrupsi digital membawa tantangan baru yang bersifat epistemologis-aksio-pedagogis.

Transformasi digital membuka peluang emas bagi efisiensi tata kelola administrasi berbasis pangkalan data terpadu (EMIS/Dapodik) dan perluasan akses sumber belajar keagamaan. Di sisi lain, digitalisasi membawa dampak negatif berupa erosi nilai adab dan krisis otoritas keagamaan. Keberhasilan pendidikan Islam di masa depan ditentukan oleh kemampuan dalam mendesain model cyber-pedagogy Islam yang seimbang.

Saran dan Rekomendasi Kebijakan

1. Afirmasi Anggaran untuk Mengatasi Kesenjangan Digital (Digital Divide) di wilayah 3T.

- Society 5.0. Jurnal Ta'dib, 25(2), 175-188.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2004). Ihya Ulumuddin. Kairo: Darul Ma'arif.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daulay, H. P. (2007). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Perannya dalam Pengembangan Masyarakat. Jakarta: LP3ES.
- Downes, S. (2012). Connectivism and Connective Knowledge. Essays on Meaning and Learning Networks, 3(4), 40-62.
- Fitri, S. F. (2023). Digitalisasi Kitab Kuning dan Relevansinya terhadap Kecepatan Riset Akademik di Lingkungan Pesantren Modern. Jurnal Teknodika, 21(2), 99-112.
- Hanani, N. (2020). Transformasi Digital Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Disrupsi. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 135-150.
- Huntington, S. P. (1968). Political Order in Changing Societies. New Haven: Yale University Press.
- Madjid, N. (1997). Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina.
- Maksum. (1999). Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya. Jakarta: Logis.

- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi, Model, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2021). *Manajemen Madrasah Digital: Akselerasi Mutu Berbasis Teknologi Informasi*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 33-52.
- Qomar, M. (2021). *Pesantren Virtual: Konstruksi Baru Epistemologi Pendidikan Islam di Era Siber*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 15-32.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 78. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Lembaran Negara RI Tahun 2019, No. 240. Jakarta.
- Rohman, M. (2022). *Degradasi Otoritas Keagamaan Tradisional di Era Media Baru*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 85-98.
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Sirozi, M. (2005). *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi, A. (2018). *SKB 3 Menteri dan Unifikasi Kurikulum Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*. *Jurnal Tarbiya*, 5(1), 60-74.
- Zainuddin, M. (2024). *Heutagogi Islam: Kemandirian Belajar Santri Era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 1-18.
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.